

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tentu mengharapkan memperoleh hasil belajar yang baik. Salah satu yang menjadi permasalahan dalam pendidikan adalah hasil belajar, dalam proses belajar mengajar memiliki program pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Keberhasilan program pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang menunjukkan kualitas dan kompetensi siswa yang didapat dari proses pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Guru sebagai fasilitator yang memberikan ilmu kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar yang akan menghasilkan hasil belajar siswa. Pentingnya penilaian hasil belajar bagi guru untuk dapat mengukur keberhasilan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar akan menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi yang dicapai peserta didik selain itu, hasil belajar dapat memberikan informasi kepada peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari proses belajar yang telah dipelajarinya. Seperti yang telah diketahui, penilaian hasil belajar meliputi penilaian :

1. Afektif (sikap, kepribadian)
2. Kognitif (pengetahuan, keilmuan)
3. Psikomotor (keterampilan)

Hal tersebut didukung dengan pendapat Nana Sudjana (2009, hlm 3) yang mengemukakan bahwa:

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan dimuka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, perencanaan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan

dan tingkahlaku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Hasil belajar yang belum optimal dapat terlihat dari belum terlaksananya proses pembelajaran yang diharapkan, yang dapat berhubungan dengan bagaimana mutu pendidikan dan berbagai faktor lainnya. Selain faktor di atas mutu pendidikan juga merupakan unsur yang dapat menggambarkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Masalah yang menarik untuk dikaji adalah berkaitan dengan siswa SMK yang notabene telah mendapatkan sertifikat kelulusan kompetensi keahlian namun masih terdapat pengangguran lulusan SMK yang belum mendapat pekerjaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kompetensi keahlian siswa belum sesuai dengan standar di dunia kerja. Berikut data mengenai pengangguran menurut jenjang pendidikan:

**Tabel 1. 1**  
**Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Menurut Pendidikan Tingkat Jawa barat.**

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015	2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke bawah	4,91%	6,05%	8,57%	7,69%	4,30 %
Sekolah Menengah Pertama	10,87%	10,3%	10,52%	8,76%	9,68%
Sekolah Menengah Atas	12,21%	8,91%	11,40%	8,48%	10,03%
Sekolah Menengah Kejuruan	16,80%	14,3%	16,51%	13,17%	16,80%
Diploma I/II/III	7,59%	8,33%	8,26%	5,28%	9,51%
Universitas	5,38%	8,39%	4,63%	4,90%	5,50%

*Sumber: Jabar.bps.go.id*

**Tabel 1. 2**  
**Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Menurut Pendidikan Tingkat Kota Bandung**

<b>Tahun</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Bekerja</b>	<b>Pengangguran</b>	<b>Total</b>	<b>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</b>
2014	SMK	1.961.884 (10,09%)	223.441 (12,12%)	2.185.325 (10,27%)	10,22%
2015	SMK	2.102.668 (10,28%)	227.881 (14,81%)	2.380.549 (10,66%)	11,67%
2016	SMK	2.310.215 (11,39%)	385.419 (20,29%)	2.695.634 (12,16%)	14,30 %

*Sumber :bandungkota.bps.go.id*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan, tercatat bahwa lulusan SMK memiliki angka pengangguran tertinggi dan meningkat setiap tahunnya, SMK yang sejatinya memiliki ciri pembelajaran berbasis kompetensi seharusnya dapat menciptakan lulusan yang siap bekerja. Pada tingkat Jawa Barat TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi (16,80%), disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas (10,03%). Sementara TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 4,30%. Hal ini dikarenakan mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apapun, sementara mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang sesuai. Dari masalah tersebut tentunya perlu pemecahan masalah yang jika dibiarkan dan tidak diberi penanganan khusus, kemungkinan yang akan terjadi adalah dampak negatif bagi tercapainya tujuan lembaga pendidikan yakni SMK yang dalam misinya adalah mencetak sumber daya manusia yang siap bekerja. Menteri ketenagakerjaan M. Hanif Dakhiri pun menanggapi hal tersebut dengan menyatakan perlunya penyesuaian kurikulum sekolah kejuruan dengan dunia industri, juga mendorong dunia industri membantu pengembangan dan peningkatan kualitas lulusan SMK, sehingga lulusannya nanti bisa diterima di dunia kerja. Pihak swasta juga turut serta membantu menggarap pendidikan dan pelatihan vokasi secara masif ([www.antarane.ws.com](http://www.antarane.ws.com)).

Minati Arfah, 2017

**HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMK BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN DI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, Deputi Menteri PPN/Kepala Bappenas Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan menjelaskan bahwa “Menurut kajian Bank Dunia, kemampuan *soft skill* anak-anak SMK itu rata-rata nasionalnya di bawah lulusan SMA, tapi ada juga SMK yang bagus employeability-nya tinggi” (financedetik.com). Kesenjangan *soft skill* siswa SMK dan siswa SMA diduga menjadi masalah meningkatnya pengangguran siswa SMK. Hasil pengamatan empirik yang dilakukan Depdiknas (2004, hlm. 1) dalam Mariah (2010, hlm. 2) menunjukkan, bahwa sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja. Kualifikasi calon tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja di samping syarat keilmuan dan keterampilan juga serangkaian kemampuan non-teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan yang disebut sebagai *soft skills*.

Mariah (2010, hlm. 3) Dalam proses globalisasi dengan akselerasi yang cepat maka diperlukan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya, namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri. Pada proses rekrutasi karyawan kompetensi teknis dan akademis (*hard skill*) lebih mudah diseleksi. Kompetensi ini dapat langsung dilihat pada daftar riwayat hidup, pengalaman kerja, indeks prestasi dan ketrampilan yang dikuasai. Sedangkan untuk *soft skills* biasanya dievaluasi melalui psikotes dan wawancara mendalam. Interpretasi hasil psikotes meskipun tidak dijamin 100% benar namun sangat membantu suatu organisasi perusahaan dalam penempatannya ‘*the right person in the right place*’.

Hubungan antara *hard skills*, *soft skills*, dunia kerja dan sistem pendidikan dapat ditunjukkan dari rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja/usaha serta ditunjukkan juga dari rasio *soft skill* yang diberikan dalam system pendidikan. Menurut Neff dan Citrin (1999) dalam Mariah (2010, hlm. 3) rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja/usaha yang membawa atau mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan di lapangan kerja yaitu

80% ditentukan oleh *mind set* yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh *technical skills*.

Sedangkan apabila dilihat dari keterserapan lulusan SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen pada beberapa sekolah di kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 3 Keterserapan Lulusan Pada SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung**

<b>Sekolah</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Lulusan</b>	<b>Pengangguran</b>	<b>Bekerja</b>	<b>Melanjutkan Kuliah</b>
SMK Muhammadiyah 4 Bandung	2015/2016	18 Orang	3 Orang	15 Orang	-
SMK Bina Sarana Cendikia Bandung	2015/2016	139 Orang	62 Orang	77 Orang	7
SMK YPKKP Bandung	2015/2016	19 Orang	12 Orang	7 Orang	-
Jumlah		176 Orang	77 Orang	99 Orang	7 Orang

*Sumber : SMK di kota Bandung*

Dari data tersebut, lulusan SMK pada bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung menunjukkan sebanyak 99 orang telah bekerja, sedangkan jumlah tingkat pengangguran memiliki jumlah yang cukup tinggi yaitu 77 orang. Fenomena ini menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah sampai saat ini, tercatat pada periode 2015-2016 posisi Indonesia berada pada peringkat ke 37 dari 138 negara, namun pada periode 2016-2017 posisi Indonesia turun ke urutan 41 di bawah Malaysia (18) Singapura (2) dan Thailand (32) (jpnn.com).

Dengan mutu pendidikan yang baik, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga menciptakan sumber daya manusia yang kompeten serta dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil belajar merupakan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Untuk memahami dan memecahkan masalah mengenai fenomena belum optimalnya hasil belajar siswa, diperlukan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan dengan permasalahan tersebut maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori belajar konstruktivisme.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Kajian dalam penelitian ini adalah mengenai hasil belajar siswa SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen. Hasil belajar merupakan salah satu aspek tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa lulusan SMK tentu memiliki sertifikat kompetensi keahlian sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajarinya, namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan tingkat pengangguran lulusan SMK yang tinggi diduga sertifikat kompetensi belum dapat menjadi gambaran kompetensi dari siswa tersebut. Fenomena tersebut terjadi akibat faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil belajar.

Hanafiah dan Suhana (2012, hlm. 9) menyatakan terdapat 5 faktor yang memengaruhi hasil belajar, diantaranya:

1. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup:
  - a. Tingkat kecerdasan (*inteleligent quotien*);
  - b. Bakat (*apitude*);
  - c. Sikap (*attitude*);
  - d. Minat (*interest*);
  - e. Motivasi (*motivation*);
  - f. Keyakinan (*belief*);
  - g. Kesadaran (*consciousness*);
  - h. Kedisiplinan (*dicipline*);
  - i. Tanggung jawab (*responsibility*).
2. Pengajar yang profesional yang memiliki:
  - a. Kompetensi pedagogik;
  - b. Kompetensi sosial;
  - c. Kompetensi personal;
  - d. Kompetensi profesional;
  - e. Kualifikasi pendidikan yang memadai;
  - f. Kesejahteraan yang memadai.
3. Atmosfir pembelajaran dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, yaitu:
  - a. Komunikasi antara guru dengan peserta didik;
  - b. Komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik;
  - c. Komunikasi kontekstual dan integratif antara guru peserta didik dan lingkungannya.
4. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yang mencakup:

- a. Lahan tanah, antara lain kebun sekolah, halaman, dan lapangan olahraga;
  - b. Bangunan, antara lain ruangan kantor, kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstra kurikuler.
  - c. Perlengkapan, antara lain alat tulis kantor, media pembelajaran, baik elektronik maupun manual.
5. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dari faktor-faktor di atas disebutkan bahwa salah satu faktor hasil belajar adalah pengajar yang profesional. Keempat kompetensi yang harus dimiliki guru bersifat integratif dalam kinerja guru namun, Peneliti menitikberatkan penelitian ini pada kompetensi profesional guru. Selain itu Danim (2011, hlm. 88) berpendapat, “Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional merupakan ‘payung’, karena telah mencakup semua kompetensi yang harus dimiliki seorang guru”. Banyak sekali persoalan pendidikan yang tidak hanya kurangnya fasilitas belajar atau tidak layaknya bangunan sekolah tetapi, kurangnya tenaga kerja profesional yang menyebabkan banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dipelajarinya (*miss match*). *Miss match* dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian guru antara kompetensi dan latar belakang pendidikannya dengan bidang yang diajarkan kepada siswa. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membenahi mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan sarana dan fasilitas pendidikan dan lain-lain. Pembinaan kompetensi profesional guru perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan sebab, guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga sekolah dimana guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Ketidaksesuaian mata pelajaran yang diampu dijadikan sebagai indikator *miss match*. Agar tidak terjadi *miss match* setidaknya guru

memiliki pengetahuan dibidang kependidikan baik ilmu kependidikan maupun khusus.

Selanjutnya guru harus memiliki kemampuan dibidang studi yang akan menjadi keahlian dan akan diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, berdasarkan hal tersebut guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, Mulyasa (2007, hlm. 135) menyatakan ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan tiori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang merupakan bagian dari jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang memberikan siswa wawasan serta keterampilan pada suatu bidang kejuruan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten. Diduga faktor lain yang menyebabkan terjadinya pengangguran lulusan SMK yaitu kurangnya tenaga kerja guru yang memiliki kompetensi profesional yang menyebabkan banyaknya guru mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya.

Banyak berdirinya SMK menjadikan meningkatnya lulusan SMK, dimana pendirian SMK baru banyak memiliki guru yang tidak relevan (*miss match*) dan tidak memiliki sarana dan prasarana atau laboratorium yang sesuai standar sehingga berdampak pada proses pembelajaran. *Stake holder* yang menjadi mitra sekolah dapat dilibatkan dalam penyusunan program peningkatan

keahlian siswa guna meningkatkan kompetensi siswa agar sesuai dengan kriteria dunia kerja. Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat permasalahan dan tertarik untuk melakukan penelitian untuk meneliti keterkaitan antara kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, Penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan Kompetensi Profesional Guru Dengan Hasil Belajar Siswa SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung (Studi Pada SMK Bina Sarana Cendikia Bandung, SMK Kiansantang Bandung, SMK Muhammadiyah 4 Bandung, SMK Mutiara Bandung dan SMK YPKKP Bandung)”**. Terdapat rumusan umum berdasarkan judul di atas adalah apakah terdapat hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa. Rumusan rinci dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Kompetensi Profesional Guru pada lima SMK swasta di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat Hasil Belajar siswa pada lima SMK swasta di Kota Bandung?
3. Adakah Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar pada lima SMK swasta di Kota Bandung?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa SMK bidang keahlian Bisnis dan Manajemen pada 5 SMK Swasta di kota Bandung. Dilihat dari identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana gambaran tingkat Kompetensi Profesional Guru pada lima SMK swasta di Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana gambaran tingkat tingkat Hasil Belajar Siswa pada lima SMK swasta di Kota Bandung.
3. Mengetahui adakah Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Siswa pada lima SMK swasta di Kota Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan serta memperkaya kajian mengenai hasil belajar siswa yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru.
2. Kegunaan praktis
  - a. Dari hasil penelitian ini di harapkan menambah pengetahuan dan informasi bagi Staff SDM dan Staff pengajar maupun calon guru tentang pentingnya kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa SMK.
  - b. Sebagai salah satu bahan atau sumber bacaan bagi pihak lain terkait hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil uji kompetensi siswa, guna menunjang kebutuhan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian.